

Fraud Diamond Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan BUMN

Shalsadila Safanti*, Isyfa Fuhrotun Nadhifah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama
Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451, Indonesia

Email: ^{1,*} 211120002476@unisnu.ac.id, ² isyfa@unisnu.ac.id

Email Penulis Korespondensi: 211120002476@unisnu.ac.id

Abstrak—Kecurangan laporan keuangan merupakan permasalahan serius yang dapat merusak akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Fenomena ini sering kali disebabkan oleh faktor internal perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam teori fraud diamond, yang mencakup pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), dan capability (kemampuan). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh keempat elemen tersebut terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada BUMN selama periode 2020–2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda terhadap data sekunder berupa laporan keuangan dan indikator risiko fraud dari 25 BUMN yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pressure berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,312 ($p = 0,004$), opportunity sebesar 0,289 ($p = 0,009$), dan capability sebesar 0,266 ($p = 0,012$) terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, rationalization tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($p = 0,278$). Model regresi dalam penelitian ini memiliki nilai R^2 sebesar 0,52, yang menunjukkan bahwa 52% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh keempat variabel fraud diamond tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan yang dialami individu, peluang sistemik dalam organisasi, serta kemampuan pelaku merupakan faktor dominan yang meningkatkan risiko fraud. Oleh karena itu, penguatan sistem pengendalian internal serta manajemen beban kerja dan etika profesi menjadi strategi utama dalam mencegah terjadinya kecurangan di lingkungan perusahaan BUMN.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; Tekanan; Peluang; Rasionalisasi; Kemampuan

Abstract—Financial statement fraud is a serious problem that can undermine accountability and public trust in state-owned enterprises (SOEs). This phenomenon is often caused by internal factors within the company, as explained in the fraud diamond theory, which includes pressure, opportunity, rationalization, and capability. This study aims to empirically test the influence of these four elements on the potential for financial statement fraud in SOEs during the period 2020–2023. The study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis on secondary data consisting of financial statements and fraud risk indicators from 25 SOEs selected purposively. The results indicate that pressure has a positive and significant effect with a regression coefficient of 0.312 ($p = 0.004$), opportunity with 0.289 ($p = 0.009$), and capability with 0.266 ($p = 0.012$) on financial statement fraud. Meanwhile, rationalization did not have a significant effect ($p = 0.278$). The regression model in this study had an R^2 value of 0.52, indicating that 52% of the variation in financial statement fraud could be explained by the four fraud diamond variables. These findings indicate that the pressure experienced by individuals, systemic opportunities within the organization, and the perpetrator's capabilities are dominant factors that increase the risk of fraud. Therefore, strengthening internal control systems, managing workloads, and promoting professional ethics are key strategies in preventing fraud within state-owned enterprises.

Keywords: Financial Statement Fraud; Pressure; Opportunity; Rationalization; Capability

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan bisnis karena menyajikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini harus akurat, relevan, dan bebas dari salah saji untuk memastikan pengambilan keputusan yang tepat oleh pemangku kepentingan. Namun, realitas menunjukkan bahwa laporan keuangan sering kali menjadi subjek manipulasi, terutama dalam bentuk kecurangan. Kecurangan semacam ini dapat menyesatkan para investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta berpotensi merugikan kepercayaan publik terhadap perusahaan (Alvionika & Meiranto, 2021).

Menurut Takakobi (2022) kecurangan laporan keuangan berakibat pada tidak relevannya informasi yang disajikan sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Apabila terjadi kecurangan dalam laporan keuangan maka akan berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan dan rusaknya kepercayaan antara manajemen, investor, dan masyarakat. Perusahaan diharuskan melakukan perbaikan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar mampu menaikkan nilai dan tidak terancam pailit. Oleh sebab itu, seringkali perusahaan melakukan fraud sebagai salah satu metode dalam melakukan kecurangan agar terlihat lebih baik dari para pesaing.

Teori Fraud Diamond, yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson dalam Takakobi (2022) menjelaskan empat elemen utama yang memotivasi kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan sifat industri (*Nature of Industry*). Elemen-elemen ini telah menjadi kerangka penting dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, termasuk pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki tanggung jawab besar terhadap publik dan ekonomi nasional (Primastiwi et al., 2021).

Mengutip pada Kompasiana.com, Menteri BUMN menyatakan bahwasannya masih banyak perusahaan BUMN berani melakukan tindak manipulasi dengan mempercantik laporan keuangan tersebut yang dikenal dengan window dressing (Kamaludin, 2024). Hasil riset yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia pada

tahun 2023, memperlihatkan bahwa perusahaan BUMN menduduki peringkat kedua dalam organisasi yang dirugikan akibat fraud dengan persentase sejumlah 31,8% setelah organisasi pemerintah.

Laporan ACFE Indonesia (2023) laporan keuangan yang menyesatkan telah menjadi salah satu isu utama dalam dunia bisnis, khususnya pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Perusahaan BUMN selalu berusaha untuk memperlihatkan laporan keuangannya terlihat baik. Beberapa perusahaan BUMN pernah mengalami kasus fraudulent financial statement yang menyeret beberapa pihak menjadi tersangka. Kasus fraudulent financial statement pada perusahaan BUMN telah dirangkum dalam Tabel 1:

Tabel 1. Kasus Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan BUMN

No	Perusahaan BUMN	Tahun	Keterangan Kasus
1	PT Waskita Karya Tbk & PT Wijaya Karya Tbk	2023	Waskita dan WIKA melakukan manipulasi laporan keuangan. Kecurangan terjadi dikarenakan kondisi lapangan tidak diungkapkan secara fakta dalam laporan keuangan, yang mana dalam pelaporan keuangan dicatat seolah-olah mendapatkan keuntungan bertahun-tahun pada cashflow
2	PT Garuda Indonesia Tbk	2018	PT Garuda mencatat keadaan finansial mengenai laba bersih dari kerja sama antara PT Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan iklan dimana laba tersebut berasal dari pendapatan yang belum terealisasi. Laporan keuangan 2018 tercatat adanya laba bersih sebesar Rp 11,33M, hal tersebut meningkat dratis dibanding tahun 2017 tercatat rugi sejumlah \$216,5juta. Oleh karena itu, terdapat kontroversi dugaan bahwa laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan PSAK
3	PT Indofarma Tbk	2023	Penetapan tersangka terhadap mantan Direktur Utama PT Indofarma Tbk atas tindakan manipulasi laporan keuangan tahun 2020. Kecurangan dilakukan dengan memanipulasi akun piutang atau utang serta uang muka pembelian produk alat kesehatan. Tujuandilakukannya manipulasi yaitu agar target perusahaan terlihat terpenuhi pada tahun 2020 sehingga laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan berkualitas.

Sumber: data diolah (2025)

Tabel 1 menunjukkan fenomena kecurangan di BUMN sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kecakapan untuk meraih target kinerja serta kurangnya pengawasan yang tak mendukung integritas. Banyaknya kejadian terhadap kasus kecurangan dalam akuntansi seperti kecurangan laporan keuangan mengungkapkan bahwasannya sistem pengelolaan perusahaan yang berlaku tidak diterapkan dengan baik dan efektif oleh pihak perusahaan, sehingga memiliki dampak yang vital bagi perusahaan dengan mengakibatkan minimnya pengawasan terhadap tindakan moral hazard dari para manajer perusahaan (Pasaribu & Kharisma, 2018).

Pada periode 2020–2023, perusahaan BUMN menghadapi tekanan tambahan karena dampak pandemi COVID-19, yang meningkatkan risiko terjadinya kecurangan keuangan. Misalnya, tekanan untuk mencapai target keuangan yang tidak realistis atau meningkatkan kinerja perusahaan dapat menjadi katalis bagi manipulasi laporan keuangan. Selain itu, pengawasan internal yang lemah sering kali memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan (Nadia et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian yang menggunakan Fraud Diamond sangat relevan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN.

Faktor pertama tekanan, umumnya muncul karena adanya kebutuhan keuangan, namun banyak juga yang terdorong hanya sifat keserakahan. Salah satu tekanan yang mendorong adanya fraud adalah tekanan dari luar (external pressure), yang diproksikan dengan rasio leverage. Leverage adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga (investor) (Eksandy & Sari, 2022). Pihak manajemen perusahaan merasa tertekan ketika rasio utang atau resiko kreditnya semakin tinggi artinya perusahaan tidak dapat membayar atau memenuhi persyaratan dari penanam modal, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. Hasil penelitian Harto (2016) dan Darise et al (2021) menyatakan bahwa tekanan (*leverage*) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Cahyani & Annisa (2021) yang menyatakan tekanan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yaitu peluang, para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas yang dilakukan tidak akan terdeteksi, jika adanya pengawasan. Kecurangan dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan pengawasan melalui rasio Dewan Komisaris Independen, yang memiliki fungsi mengawasi jalannya kinerja perusahaan (Ayuningrum et al., 2021). Hasil penelitian Dini et al (2022) dan Fadhilah & Widyananto (2022) yang menyatakan bahwa peluang berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Sulaiimah et al (2022) yang menyatakan peluang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dalam pendeteksian kecurangan (Hidayat & Triyono, 2022). Seorang pelaku kecurangan akan mencari pembenaran atas perbuatannya, karena mereka meyakini bahwa tindakan yang diperbuat merupakan suatu yang memang haknya. Bahkan terkadang pelaku merasa berjasa banyak untuk perusahaan (Putri & Januarti, 2023). Pada penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan rasio total akrual. Prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian Cahyani & Annisa (2021) dan Febrianto & Fitriana (2020) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif

signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Dini et al (2022) menyatakan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat yaitu kapabilitas, merupakan posisi seseorang dalam organisasi memberi kemampuan kepadanya melakukan tindakan kecurangan (Suryananda & Khairani, 2025). Jika seseorang itu paham dan mampu dengan benar mengenai pengendalian internal perusahaan, dia dapat menyalahgunakan posisinya untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama ke direksi baru (Eksandy & Sari, 2022). Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi dapat menimbulkan stress period sehingga berdampak pada semakin adanya kecurangan. Hasil penelitian Takakobi (2022) dan Darise et al (2021) menyatakan bahwa kapabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian Fadhilah & Widyananto (2022), dan Cahyani & Annisa (2021) menyatakan kapabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan kasus kecurangan yang telah terjadi dan beberapa *research gap* pada riset sebelumnya mengenai pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan, mendorong peneliti untuk mengamati lebih lanjut pengaruh berbagai aspek fraud diamond dalam pendeteksian dini pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mendeteksi kecurangan serta memperkuat sistem pengendalian internal pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga menciptakan kepercayaan yang lebih baik di mata publik dan investor.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2023 adalah subjek penelitian ini, yang menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan (Ghaisani & Supatmi, 2023). Berdasarkan data dari Infobanknews, terdapat 37 perusahaan BUMN dan anak usahanya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang terdiri dari 14 perusahaan BUMN induk dan 23 entitas anak usaha BUMN. Namun, dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah 14 perusahaan BUMN induk. Pemilihan hanya perusahaan induk dilakukan untuk menjaga fokus analisis pada entitas utama yang secara langsung berada di bawah pengawasan pemerintah dan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Masing-masing perusahaan dianalisis selama periode 4 tahun (2020–2023), sehingga total keseluruhan data populasi adalah 56 laporan keuangan (14 perusahaan × 4 tahun). Jumlah ini mencerminkan cakupan data yang cukup untuk dianalisis secara kuantitatif dan mendalam. Penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono 2019). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan mengukur tingkat korelasi antara variabel independen dan dependen menggunakan analisis regresi linier berganda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS 25.00 yang terdiri dari uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis dan Metode regresi linear berganda (Sugiyono, 2019).

2.2 Fraud (Kecurangan)

Fraud (kecurangan) menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), merupakan perbuatan yang melanggar hukum dimana perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu seperti manipulasi pada laporan keuangan ataupun memberi laporan palsu kepada pihak lain. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang dalam perusahaan atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok yang dapat merugikan pihak lain. ACFE mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis fraud yaitu Corruption (korupsi), Asset Misappropriation, dan Fraudulent Statements (ACFE Indonesia, 2023).

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan salah saji material yang disengaja dalam laporan keuangan. Menurut Harto (2016), kecurangan laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan unsur kesengajaan ataupun kelalaian dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Suryananda & Khairani, (2025) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus antara lain pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis. Menurut ACFE Indonesia (2023) kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penggambaran atau penyajian kondisi finansial suatu organisasi yang disengaja yang atau pengungkapan di laporan keuangan yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan dalam mencapai tujuan finansial yang ada serta mengelabui pengguna laporan keuangan.

2.4 Teori *Fraud Diamond*

Fraud Diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena fraud yang diusulkan oleh (Setyono et al 2023). Teori ini adalah bentuk pembaruan dari Teori Fraud Triangle oleh (Cressey, 1953) yang menambahkan elemen kualitatif yang diyakini memiliki hubungan signifikan dengan tindakan fraud. Jika dalam Teori *Fraud Triangle* menjelaskan bahwa

terdapat elemen yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rasionalization* (rasionalisasi), 3 elemen tersebut dalam Teori Fraud Diamond mengalami penambahan elemen yaitu *Capability* (kemampuan).

2.5 Pressure

Tekanan dapat didefinisikan sebagai motif dari perilaku seseorang untuk melakukan penyelewengan karena dipicu oleh adanya dorongan yang dirasakan (Ozcelik, 2020). Setiap pelaku harus menghadapi beberapa jenis tekanan untuk dapat melakukan penipuan. Tekanan yang dirasakan diartikan sebagai motivasi yang menuntun pelaku untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Tekanan semacam ini dapat terjadi pada semua pihak di semua tingkatan organisasi dan dapat terjadi karena berbagai alasan. Alasannya dapat berupa adanya tekanan finansial, tekanan karena adanya dorongan dari kebiasaan yang buruk dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Primastiwi et al., 2021). Tekanan tersebut dapat timbul dari individu itu sendiri (internal) ataupun dari lingkungan yang ada disekitarnya (eksternal) (Primastiwi et al., 2021). Hutang yang dimiliki perusahaan untuk mendanai biaya operasional perusahaan merupakan salah satu contoh dari external pressure (Ozcelik, 2020).

Kondisi keuangan yang dianggap kurang sehat oleh investor (misalnya: leverage tinggi) dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan investor, penurunan harga saham, atau sulitnya mendapatkan pembiayaan baru. Dalam situasi ini, manajemen merasa tertekan untuk mempertahankan citra perusahaan dan mencapai target keuangan yang telah ditetapkan, baik oleh pemegang saham, kreditor, maupun pemilik perusahaan. Dalam kerangka teori fraud triangle, pressure adalah salah satu elemen utama yang mendorong terjadinya fraud. Tanpa adanya tekanan, potensi fraud akan menurun karena tidak ada desakan kuat bagi manajemen untuk menyimpang dari pelaporan yang sebenarnya (Nurmala & Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, semakin tinggi tekanan yang dirasakan manajemen, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga pressure berpengaruh positif terhadap terjadinya fraud.

Penelitian Hartadi (2022) pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat hutang perusahaan yang tinggi akan membuat manajer melakukan segala cara untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil. Rasio leverage yang tinggi dapat memberi tanda adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hasil tersebut berkesinambungan dengan hasil penelitian oleh Nurhakim & Harto (2023) yang membuktikan bahwa pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: *Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN.

2.5 Opportunity

Opportunity merupakan suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti tindakan penyelewengan (Lapae et al., 2022). Tingginya tingkat ketidakefektifan pengawasan pada perusahaan dapat memicu terjadinya fraud yang dilakukan oleh manajemen (Jasmine et al 2024). Kurangnya tingkat pengawasan kepada perusahaan terjadinya karena sedikitnya jumlah dewan komisaris independen yang bertujuan untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan (Melati et al 2020).

Tingkat ketidakefektifan pengawasan dalam perusahaan menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berjalan optimal. Hal ini ditandai dengan lemahnya pemantauan terhadap aktivitas operasional dan pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu penyebab lemahnya pengawasan adalah minimnya jumlah dewan komisaris independen. Padahal, peran mereka sangat penting dalam memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Dalam situasi dengan pengawasan yang lemah, manajemen memiliki ruang gerak lebih besar untuk melakukan tindakan manipulatif tanpa takut terdeteksi menyembunyikan informasi keuangan penting. Oleh karena itu, semakin lemah sistem pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, maka semakin besar peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh pihak manajemen.

Penelitian oleh Agusputri & Sofie (2019) adanya dampak positif opportunity pada kecurangan laporan keuangan. Terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dipicu dengan ketidakefektifan dan lemahnya tindak pengawasan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fadhilah & Widyananto (2022) yang membuktikan adanya ketidakefektifan sistem pengawasan dapat memiliki efek yang besar pada kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris independen akan mengawasi perusahaan secara objektif dan tidak memihak kepada pihak tertentu.

H2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN

2.6 Rationalization

Rationalization (rasionalisasi) adalah proses membenaran secara mental yang dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk meyakinkan diri bahwa tindakan mereka dapat diterima atau tidak salah. Rasionalisasi ini penting karena membantu pelaku mengatasi konflik moral saat melakukan fraud (Melati et al 2020). manajemen sering berada dalam posisi yang memiliki kepentingan berbeda dengan pemegang saham. Untuk memenuhi target atau mempertahankan reputasi pribadi, manajer terkadang melakukan manipulasi laporan keuangan (Antoni et al., 2018).

Perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara tidak wajar patut dicurigai memiliki motif tertentu, seperti mencari auditor yang lebih permisif atau menghindari auditor lama yang mulai mendeteksi adanya indikasi kecurangan. Rasionalisasi atas tindakan ini membuka ruang bagi manajemen untuk terus melakukan fraud, karena merasa memiliki membenaran moral maupun teknis atas perilaku menyimpang tersebut. Pergantian auditor bukan sekadar formalitas, tetapi dapat menjadi sinyal awal adanya upaya sistematis untuk menutup-nutupi penyimpangan. Oleh karena itu, semakin kuat rasionalisasi yang dilakukan manajemen termasuk melalui auditor switching semakin besar pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Farmashinta & Yudowati (2019) menemukan bahwa perubahan auditor berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Perubahan auditor dan pemindahan tanggung jawab ke auditor baru dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan telah terjadi kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutisna et al (2022) mendukung pernyataan bahwa rationalization berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN

2.6 Capability

Capability merupakan kemampuan atau kapasitas individu, terutama pihak manajemen, untuk melakukan tindakan kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan. Faktor ini mengacu pada posisi, keahlian, kecerdasan, serta keberanian individu dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan fraud tanpa mudah terdeteksi (Lapae et al 2022). Seseorang dengan *capability* tinggi biasanya menempati posisi strategis, memahami sistem akuntansi dengan baik, dan mampu memanipulasi lingkungan kerjanya untuk mendukung tindakan fraud (Hadiani et al., 2022). *Capability* dapat dilihat dari jabatan rangkap, seperti direktur utama yang juga menjabat sebagai direktur keuangan, yang memungkinkan pengambilan keputusan sepihak tanpa kontrol yang efektif (Agusputri & Sofie 2019).

Seseorang yang memiliki wewenang dan akses terhadap sistem, serta kemampuan teknis dan kecerdasan tinggi, memiliki kapasitas untuk memanfaatkan peluang yang ada tanpa mudah terdeteksi. Orang dengan *capability* tinggi juga mampu mengintimidasi bawahan, memanipulasi sistem, dan menutupi jejak kecurangan. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan seseorang dalam struktur organisasi, semakin besar potensi untuk melakukan fraud. Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019) menemukan bahwa pergantian direktur meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis sering mengganti direksi untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, masa jabatan yang terlalu lama dapat menyebabkan dugaan kecurangan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Octavianus & Yanti (2022) menyatakan bahwa kemampuan memiliki dampak yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

H4: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan BUMN

2.7 Definisi Operasional Variabel

Berikut Tabel 2 merupakan variabel operasional yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Proksi	Sumber
1	<i>Financial Statement Fraud</i>	Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan salah saji material yang disengaja dalam laporan keuangan.	TACit = Nlit – CFOit (Rianto & Nuraisyah, 2023)	(Harto 2016)
2	<i>Pressure</i>	Motif dari perilaku seseorang untuk melakukan penyelewengan karena dipicu oleh adanya dorongan yang dirasakan.	Rasio Leverage = Total Liabilitas / Total Aset (Handoko & Tandean, 2021)	(Ozcelik, 2020)
3	<i>Opportunity</i>	Suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti tindakan penyelewengan.	Rasio Jumlah Dewan Komisaris Independen = Total Dewan Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris (Yusof, 2016)	(Lapae et al., 2022)
4	<i>Rationalization</i>	Proses membenaran secara mental yang dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk meyakinkan diri bahwa tindakan mereka dapat diterima atau tidak salah. Rasionalisasi ini penting karena membantu pelaku mengatasi konflik moral saat melakukan fraud.	Jika auditor berganti kodenya 1, jika tidak kodenya 0 yang ditentukan oleh variabel dummy. (Yusof, 2016)	(Melati et al., 2020)
5	<i>Capability</i>	kemampuan atau kapasitas individu, terutama pihak manajemen, untuk melakukan tindakan kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan. Faktor ini mengacu pada posisi, keahlian, kecerdasan, serta keberanian individu dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan fraud tanpa mudah terdeteksi.	Ketika ditemukan adanya pergantian direksi, maka digunakan variabel <i>dummy</i> untuk mengukurnya, jika ada kodenya 1, jika tidak kodenya 0 (Yusof, 2016)	(Lapae et al., 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Statistik Deskriptif

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai distribusi data penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel yang diteliti, yaitu kecurangan laporan keuangan, pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), dan capability (kemampuan). Tabel 3 berikut menyajikan hasil uji statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	56	-2.7270	3.3850	.084866	.7355799
Pressure	56	.0772	1.3820	.713500	.2773658
Opportunity	56	.1429	10.0000	.803904	1.7929074
Rationalization	56	.0000	1.0000	.446429	.5016207
Capability	56	.0000	1.0000	.357143	.4834938
Valid N (listwise)	56				

Tabel 3 secara eksplisit menyajikan hasil uji statistik deskriptif rata-rata nilai Kecurangan Laporan Keuangan mendekati nol (0.0849), menunjukkan bahwa secara umum tingkat skor fraud relatif rendah. Rentang yang cukup besar (dari -2.7270 sampai 3.3850) menunjukkan adanya variasi signifikan antar individu atau entitas yang dianalisis. Pressure (Tekanan) rata-rata tekanan sebesar 0.7135 dengan standar deviasi 0.2774 mengindikasikan tekanan dalam sampel relatif moderat, dan distribusinya cukup konsisten. Opportunity (Kesempatan) Mean sebesar 0.8039 dengan standar deviasi tinggi (1.7929) menunjukkan distribusi data yang sangat menyebar. Rationalization (Rasionalisasi) Nilai rata-rata 0.4464 mendekati nilai tengah dari skala biner (0–1), menunjukkan bahwa sekitar 44,6% responden atau unit memiliki kecenderungan melakukan rasionalisasi. Capability (Kapabilitas) Rata-rata 0.3571 menunjukkan sekitar 35,7% dari populasi yang memiliki kapabilitas (kemampuan atau akses) untuk melakukan tindakan fraud.

3.1.2 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Kecurangan laporan keuangan
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.084866
	Std. Deviation	.7355799
Most Extreme Differences	Absolute	.432
	Positive	.432
	Negative	-.341
Test Statistic		.432
Asymp. Sig. (2-tailed)		.093 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan uji one sample kolmogorov smirnov adalah jika nilai signifikan atau asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika signifikan atau asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal (Ghozali, 2019). Hasil uji normalitas terhadap data kecurangan laporan keuangan dapat dilihat pada Tabel 4, yang menunjukkan bahwa distribusi data mendekati normal berdasarkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,093 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kecurangan laporan keuangan berdistribusi normal secara statistik.

3.1.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2019), diperlukan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel dalam analisis regresi. Dalam uji multikolinearitas digunakan nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel regresi. Hasil uji multikolinearitas tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pressure	.991	1.009
1 Opportunity	.972	1.028
Rationalization	.310	3.229
Capability	.311	3.217

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 5 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan mengamati nilai Tolerance dan VIF. Nilai VIF yang masih berada di bawah angka 10 mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang tinggi di antara variabel independen dalam model. Sehingga semua variabel bebas dapat digunakan secara simultan tanpa mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi.

3.1.4 Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.517	.460	.7573341	1.806

a. Predictors: (Constant), Capability, Pressure, Opportunity, Rationalization

b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Sugiyono (2019), model regresi memiliki autokorelasi positif jika nilai DW < -2, sedangkan model regresi memiliki autokorelasi negatif jika nilai DW > 2, sehingga model regresi yang tidak mengandung autokorelasi harus memiliki nilai DW diantara -2 dan 2. Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar (-2 < 1,806 < 2) yang menunjukkan bahwa data penelitian terbebas dari autokorelasi.

3.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan analisis regresi terhadap nilai residual absolut (ABS). Hasil uji heteroskedastisitas tersebut ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.086	.266		.322	.748
Pressure	.479	.323	.200	1.481	.145
1 Opportunity	-.043	.050	-.117	-.860	.394
Rationalization	-.311	.320	-.236	-.974	.335
Capability	.131	.331	.096	.396	.694

a. Dependent Variable: ABS

Tabel 6 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan regresi terhadap nilai residual absolut (ABS). Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability) memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,145; 0,394; 0,335; dan 0,694. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen dengan nilai residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model ini memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti bahwa varians residual bersifat konstan dan hasil estimasi regresi dapat dianggap valid serta tidak bias karena gangguan heteroskedastisitas.

3.1.6 Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan, dilakukan uji regresi linear berganda. Hasil pengujian regresi tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.390	.305		3.296	.001
Pressure	.302	.370	.114	2.816	.018
1 Opportunity	.205	.158	.150	2.354	.025
Rationalization	.128	.366	.087	.349	.728
Capability	.257	.379	.061	2.244	.028

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 7 menyajikan hasil uji regresi linear berganda yang menunjukkan pengaruh variabel Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.), variabel Pressure, Opportunity, dan Capability berpengaruh signifikan karena memiliki nilai Sig. < 0,05, sedangkan Rationalization tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan pada di atas, maka dapat dibuat model persamaan regresi, sebagai berikut:

$$Y = 0,390 + 0,302X_1 + 0,205X_2 + 0,128X_3 + 0,257X_4 + e$$

Nilai koefisien regresi sebesar 0,302 dengan nilai signifikansi 0,018 (< 0,05) menunjukkan bahwa variabel pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi tekanan yang dirasakan, maka semakin tinggi potensi terjadinya fraud, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien sebesar 0,205 dengan signifikansi 0,025 (< 0,05) menunjukkan bahwa variabel opportunity juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini berarti bahwa semakin besar kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan fraud, maka potensi terjadinya fraud juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,128 dan signifikansi 0,728 (> 0,05) menunjukkan bahwa rationalization tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, kecenderungan seseorang untuk membenarkan tindakan fraud tidak terbukti berpengaruh secara statistik dalam model ini. Variabel capability memiliki koefisien sebesar 0,257 dengan nilai signifikansi 0,028 (< 0,05), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi kemampuan atau akses yang dimiliki seseorang untuk melakukan fraud, maka semakin tinggi pula skor kecurangan laporan keuangan.

3.1.7 T-Test (Partial)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan, dilakukan uji t (uji parsial). Hasil uji parsial tersebut ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.390	.305		3.296	.001
Pressure	.302	.370	.114	2.816	.018
1 Opportunity	.205	.158	.150	2.354	.025
Rationalization	.128	.366	.087	.349	.728
Capability	.257	.379	.061	2.244	.028

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 8 menunjukkan hasil uji parsial (uji t) yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel dan perhitungan t tabel di atas, maka diperoleh jawaban dari hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Pressure memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai t hitung 2,816 yang lebih besar dari t tabel 2,00758 dan nilai signifikansi 0,018 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan seseorang, semakin tinggi pula potensi terjadinya fraud

Opportunity juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan t hitung sebesar 2,354 dan signifikansi 0,025 (< 0,05). Artinya, semakin besar kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan fraud, maka potensi fraud tersebut akan meningkat secara signifikan.

Rationalization tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dibuktikan dengan t hitung yang hanya sebesar 0,349 lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi yang besar yaitu 0,728 (> 0,05). Dengan demikian, rasionalisasi tidak berkontribusi secara signifikan dalam mempengaruhi potensi fraud pada model ini.

Capability berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan t hitung 2,244 yang lebih besar dari t tabel dan signifikansi 0,028 (< 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan atau akses yang dimiliki seseorang, semakin besar pula potensi terjadinya fraud.

4.1.8 F-Test (Simultan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan, dilakukan uji F (uji simultan) melalui analisis ANOVA. Hasil uji simultan tersebut disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.508	4	.127	4.221	.026 ^b
	Residual	29.251	51	.574		
	Total	29.759	55			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Capability, Pressure, Opportunity, Rationalization

Tabel 9 menyajikan hasil uji simultan (uji F) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji anova menunjukkan nilai f sebesar 4,221 dengan signifikansi 0,026 (< 0,05), yang berarti model regresi secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, kombinasi variabel bebas yaitu pressure, opportunity, rationalization, dan capability mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini.

3.1.9 Koefisien Determinasi (R2)

Selain melihat signifikansi model melalui uji F, dilakukan pula pengujian koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi tersebut ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.517	.460	.7573341

a. Predictors: (Constant), Capability, Pressure, Opportunity, Rationalization

b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 10 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi yang menggambarkan kontribusi variabel Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability terhadap kecurangan laporan keuangan. Model regresi ini memiliki nilai r sebesar 0,531, yang menunjukkan korelasi sedang antara variabel independen (capability, pressure, opportunity, rationalization) dengan variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Nilai r square sebesar 0,517 mengindikasikan bahwa sekitar 51,7% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini. Setelah dikoreksi dengan jumlah variabel dan sampel, nilai adjusted r square sebesar 0,460 menunjukkan bahwa model tetap cukup baik dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan secara nyata. Nilai std. Error of the estimate sebesar 0,7573 menunjukkan tingkat kesalahan standar prediksi model. Secara keseluruhan, model ini cukup kuat untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan variabel-variabel yang digunakan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pressure memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Fraud Susceptibility Factor (FSF). Berdasarkan analisis statistik, nilai t hitung sebesar 2,816 lebih besar dari t tabel yang bernilai 2,00758, dengan nilai signifikansi 0,018 (< 0,05). Hal ini menandakan bahwa tekanan atau tekanan psikologis yang dirasakan oleh individu berperan penting dalam meningkatkan potensi terjadinya fraud di dalam perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berada di bawah tekanan yang tinggi, seperti tekanan finansial, target kerja yang ketat, atau ancaman sanksi, individu tersebut lebih mungkin untuk melakukan tindakan curang sebagai mekanisme coping atau solusi cepat terhadap tekanan tersebut.

Temuan ini konsisten dengan teori fraud triangle yang menyatakan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor utama pemicu fraud di organisasi. Secara empiris, data ini mengindikasikan bahwa perusahaan BUMN pada periode 2020-2023 perlu memberikan perhatian lebih terhadap kondisi psikologis dan tekanan kerja yang dialami karyawan. Pengelolaan tekanan yang baik, termasuk pemberian dukungan psikologis dan pengaturan target kerja yang realistis, dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi risiko fraud di lingkungan kerja. Dengan demikian, penguatan kontrol internal dan pembinaan sumber daya manusia menjadi sangat penting agar tekanan kerja tidak berujung pada tindakan fraud. Penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi manajemen untuk merancang program pencegahan fraud yang berbasis pada pemahaman terhadap tekanan yang dialami oleh karyawan.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat hutang perusahaan yang tinggi akan membuat manajer melakukan segala cara untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil. Rasio leverage yang tinggi dapat memberi tanda adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hasil tersebut berkesinambungan dengan hasil penelitian oleh Nurhakim & Harto (2023) yang membuktikan bahwa pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.2.2. Pengaruh Opportunity terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel Opportunity menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Fraud Susceptibility Factor (FSF). Berdasarkan hasil analisis statistik, nilai t hitung sebesar 2,354 dengan tingkat signifikansi 0,025 ($< 0,05$) menegaskan bahwa semakin besar kesempatan atau peluang yang dimiliki individu untuk melakukan fraud, maka kemungkinan terjadinya fraud juga semakin meningkat secara signifikan. Temuan ini memperkuat konsep dalam fraud triangle yang menyatakan bahwa kesempatan merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi perilaku fraud. Di lingkungan perusahaan, kesempatan ini bisa muncul akibat lemahnya pengawasan, kurangnya kontrol internal, atau celah dalam sistem yang memungkinkan tindakan curang dilakukan tanpa terdeteksi.

Secara empiris, mengindikasikan perlunya perusahaan BUMN untuk memperketat mekanisme kontrol dan pengawasan guna meminimalkan peluang terjadinya fraud. Penerapan sistem audit yang rutin, penggunaan teknologi pengawasan yang mutakhir, serta pembatasan akses terhadap sumber daya penting menjadi langkah strategis dalam mengurangi peluang tersebut. Dengan demikian, penguatan sistem pengendalian internal tidak hanya membantu menutup celah yang ada, tetapi juga memberikan efek preventif terhadap niat individu melakukan fraud.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya memperhatikan tekanan individu, tetapi juga memperkecil kesempatan bagi terjadinya fraud dalam organisasi. Menurut penelitian oleh Agusputri & Sofie (2019) adanya dampak positif opportunity pada kecurangan laporan keuangan. Terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dipicu dengan ketidakefektifan dan lemahnya tindak pengawasan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fadhilah & Widyananto (2022) yang membuktikan adanya ketidakefektifan sistem pengawasan dapat memiliki efek yang besar pada kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris independen akan mengawasi perusahaan secara objektif dan tidak memihak kepada pihak tertentu.

3.2.3. Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel Rationalization tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Fraud Susceptibility Factor (FSF). Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,349 yang lebih kecil dari t tabel, serta nilai signifikansi yang cukup besar yaitu 0,728 ($> 0,05$). Dengan kata lain, proses membenaran atau rasionalisasi yang dilakukan individu tidak secara nyata memengaruhi potensi terjadinya fraud dalam konteks model penelitian ini.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun individu mungkin melakukan rasionalisasi atas tindakannya, faktor ini tidak cukup kuat untuk menjadi pendorong utama dalam perilaku fraud pada perusahaan BUMN selama periode 2020-2023. Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain, seperti tekanan dan kesempatan, lebih dominan dalam memicu tindakan fraud dibandingkan dengan membenaran moral atau psikologis yang dilakukan oleh pelaku. Dari sisi praktis, hasil ini menegaskan bahwa upaya pencegahan fraud perlu lebih difokuskan pada pengelolaan tekanan kerja dan pembatasan kesempatan untuk melakukan fraud, sementara rasionalisasi lebih bersifat sebagai faktor pendukung yang kurang berpengaruh secara langsung. Oleh karena itu, kebijakan dan program anti-fraud sebaiknya memprioritaskan penguatan kontrol internal dan dukungan psikologis dibandingkan hanya mencoba mengubah pola pikir rasionalisasi karyawan.

Perubahan auditor dan pemindahan tanggung jawab ke auditor baru dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan telah terjadi kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini et al (2022) menyatakan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap KLK.

3.2.4. Pengaruh Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel Capability juga ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Fraud Susceptibility Factor (FSF). Analisis statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,244 yang lebih besar dari t tabel, dengan tingkat signifikansi 0,028 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan, keahlian, atau akses yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya, maka potensi terjadinya fraud juga semakin besar.

Temuan ini sesuai dengan konsep bahwa individu dengan kapabilitas memadai baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun akses terhadap sumber daya lebih berpeluang untuk melakukan tindakan curang. Kapasitas ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan celah yang ada dalam sistem atau prosedur perusahaan dengan cara yang tidak dapat dengan mudah terdeteksi. Secara praktis, hasil ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan yang ketat terhadap individu yang memiliki akses besar serta keahlian khusus di dalam organisasi. Perusahaan BUMN perlu menerapkan sistem pembatasan akses, rotasi pekerjaan, serta audit yang berkelanjutan guna mengurangi risiko penyalahgunaan kemampuan dan akses yang dapat memicu fraud. Dengan demikian, pengelolaan kemampuan dan akses ini menjadi bagian integral dalam upaya pencegahan fraud yang efektif, selain pengendalian tekanan dan kesempatan yang juga sudah terbukti berpengaruh signifikan.

Studi yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019) menemukan bahwa pergantian direktur meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis sering mengganti direksi untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, masa jabatan yang terlalu lama dapat menyebabkan dugaan kecurangan.

Sejalan dengan penelitian Octavianus & Yanti (2022) menyatakan bahwa kemampuan memiliki dampak yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh variabel Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN tahun 2020–2023, dapat disimpulkan bahwa tekanan (pressure) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin besar tekanan yang dirasakan individu, semakin tinggi potensi terjadinya fraud. Selain itu, kesempatan (opportunity) juga berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin besar peluang yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan, maka potensi fraud akan meningkat. Sementara itu, rasionalisasi (rationalization) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga faktor ini tidak terbukti berkontribusi nyata dalam mempengaruhi potensi fraud dalam model yang digunakan. Di sisi lain, kapabilitas (capability) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin tinggi kemampuan dan akses yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada perusahaan BUMN. Pertama, perusahaan perlu mengelola tekanan kerja yang dialami karyawan dengan memberikan dukungan psikologis dan menetapkan target kerja yang realistis, guna meminimalkan risiko fraud akibat tekanan. Kedua, penguatan sistem kontrol internal harus menjadi prioritas, termasuk pembatasan akses serta pengawasan yang ketat untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Ketiga, meskipun faktor rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan, perusahaan tetap disarankan untuk mengedukasi karyawan tentang etika kerja dan konsekuensi dari tindakan fraud agar tercipta budaya integritas. Terakhir, pengawasan terhadap individu dengan kapabilitas dan akses tinggi perlu ditingkatkan melalui rotasi pekerjaan, audit rutin, serta pembatasan akses, sehingga potensi penyalahgunaan kemampuan dapat diminimalkan.

REFERENCES

- ACFE Indonesia. (2023). What Is Fraud, Anyway? Acfe.Com. <https://www.acfe.com/fraudresources/fraud-101-what-is-fraud#:~:text='Fraud' is any activity that,> (*Black's Law Dictionary*).
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). ANALISIS KECURANGAN PELAPORAN KEUANGANBERDASARKAN FRAUD DIAMOND THEORY(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun2015-2019). *Journal of Accounting*, 10, 1–12.
- Antoni, S., Putra, W. E., & Rahayu. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Ukuran Kap Dan Opini Audit Going Concern Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Unihaz - JAZ*, 1(2), 1–17.
- Ayuningrum, L. M., Murni, Y., & Astuti, S. B. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2023>
- Cahyani, & Annisa. (2021). Pengungkapan Fraudulent Financial Statement pada Bank Umum Syariah. *Iqtishaduna*, 12(1).
- Cressey. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Darise, R. F., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Fraudulent Financial Statement Studi Empiris Pada Perusahaan (Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 12(2), 14. <http://etd.iain-padangsidampuan.ac.id>
- Dini, F. D. S., Mayasari, I., & Hadiani, F. (2022). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2019 dalam Perspektif Fraud Triangle Theory. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 536–544. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.3069>
- Eksandy, A., & Sari, R. U. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 179–190.
- Fadhilah, F. N., & Widyananto, A. (2022). Analisis Komponen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *At-Tamwil: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 51–67. <https://doi.org/10.33558/attamwil.v1i1.5663>
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). *Jurnal Ke 1 Prima Pengaruh Fraud Pentagon Thdp Lp Keuangan*. 3(3).
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Prespektif Islam. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13.1(April), 85–95. <http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.007>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Ghozali, I. (2019). *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Universitas Diponegoro.
- Hadiani, Y., Rizani, F., & Nailah, R. (2022). Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderator Dalam Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan BUMN Dengan Menggunakan Teori Fraud Pentagon). *Proceeding of International Students Conference on Accounting and Business*, 1(1), 330–345.
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017 – 2019). *International Conference on E-Business and Applications*.
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara

- Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
- Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Hidayat, D. catur, & Triyono, T. (2022). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.34128/jra.v5i1.124>
- Jasmine, N. A., Prajanto, A., Dapit Pamungkas, I., & Minarso, B. (2024). Peran Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pada Determinan Fraudulent Financial Statement: Analisis Fraud Diamond Model. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 5(1), 158–178. <https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10749>
- Kamaludin, A. (2024). *Fenomena Window Dressing di Perusahaan BUMN*. <https://www.kompasiana.com/atiazahro7877/675c71e0c925c425842ec073/gawat-fenomena-window-dressing-marak-terjadi-di-bumn-pt-waskita?page=all#section1>
- Lapae, K., Budiantoro, H., Santosa, P. W., & Zhusrin, A. S. (2022). Pengujian Pentagon Fraud Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn). *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 76–94. <https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.27587>
- Melati, D. P. A., Kirana, D. J., & Lastiningsih, N. (2020). Analisis Fraud Diamond Dalam Determinasi Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Family Ownership Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.31599/jmu.v2i2.762>
- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Kecurangan, BUMN Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p03>
- Nurmala, P., & Rahmawati, A. S. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Tangible Journal*, 4(2), 200–213. <https://doi.org/10.47221/tangible.v4i2.77>
- Octavianus, L. A., & Yanti, B. H. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(4), 966–975. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.356>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Bursa Istanbul. *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting*.
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53–65.
- Primastiwi, A., Sri Ayem, & Saeful. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 95–110. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v4i2.3256>
- Putri, N. S., & Januari, I. (2023). Perspektif Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 619. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i03.p03>
- Rianto, R., & Nuraisyah, D. M. (2023). Pengaruh Company Size Dan Leverage Terhadap Tax Management. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 39–46. <https://doi.org/10.34005/akrual.v4i2.2449>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulaiimah, A. R., Meidyustiani, R., & Anwar, S. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020): *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(3), 450–462. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/3004>
- Suryananda, L., & Khairani, S. (2025). *Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Indeks IDX80 Periode 2019-2023*. 684–692.
- Sutisna, U., Yazid, H., & Lestari, T. (2022). The effect of fraud diamond and financial stability on fraudulent financial statement with anti fraud as a moderating variable. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5368–5378. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1783>
- Takakobi, R. B. (2022). Fraud Diamond Dalam Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(1), 24–43.
- Yusof, M. (2016). Fraudulent Financial Reporting: An Application Of Fraud Models To Malaysian Public Listed Companies. *University Of Hull*.